

Solusi Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan Menurut Yusuf Qardhawi

Muhammad Syiddiqi Adilla

Universitas Ibn Khaldun Bogor

muhammadsyiddiqi@gmail.com

ABSTRACT

The problem of poverty is a very sensitive matter for the wider community because poverty is something that must be reduced in this world. If there are no efforts to reduce poverty for a country, that country will experience setbacks or underdevelopment. Underdevelopment in development, resource development and economic development will run slower than developed countries. When viewed from the poverty rate which is almost rampant in every developed and developing country in all parts of the world. It is because of this problem of poverty that until now has not been resolved for both developed and developing countries, and has become a big thing that must be solved in alleviating poverty. In Islam there are many ways to solve or avoid the poverty line. Indonesia as a developing country with a majority of adherents of Islam must overcome or eradicate poverty in accordance with Islamic Sharia. Thus, Islamic economics is a science that studies human economic behavior which is governed by Islamic religious rules and is based on monotheism as summarized in the pillars of faith and the pillars of Islam. And Yusuf Qardhawi who is the main character or figure of the writer in conceptualizing poverty and solutions in poverty alleviation, namely he argued that there are several basic rules that have been regulated in Islam on economic issues, namely: divinity, ethics, humanity and the middle attitude which is characteristic from Islamic economics.

Keyword: *Yusuf Qardhawi , Islamic, Alleviation, Poverty*

ABSTRAK

Permasalahan kemiskinan merupakan hal yang sangat sensitif bagi masyarakat luas karena kemiskinan merupakan suatu hal yang harus dikurangi dalam dunia ini apabila tidak ada Upaya untuk mengurangi kemiskinan bagi suatu negara maka negara itu akan mengalami kemunduran atau terbelakang. Keterbelakangan dalam Pembangunan, Pembangunan sumber daya serta Pembangunan perekonomian akan berjalan lamban dari negara-negara maju. Jika dilihat dari angka kemiskinan yang hampir merajalela di setiap negara maju maupun negara berkembang di seluruh belahan dunia. Karena permasalahan kemiskinan inilah yang sampai saat ini belum terselesaikan bagi negara maju maupun negara berkembang, dan mejadi suatu hal besar yang harus di pecahkan dalam pengentasan kemiskininan. Dalam islam banyak cara untuk memecahkan atau menghindari dari garis kemiskinan. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan mayoritas pemeluk agama islam harus mengatasi atau memberantas kemiskinan sesuai dengan Syariah Islam. Maka, Ekonomi islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang diatur berdasarkan aturan agama islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun islam. Dan Yusuf Qardhawi yang menjadi tokoh atau figur utama penulis dalam mengkonsepsikan kemiskinan serta solusi dalam pengentasan kemiskinan, yakni beliau mengemukakan bahwasanya ada beberapa aturan dasar yang telah diatur dalam islam pada masalah ekonomi, yaitu : ketuhanan, etika, kemanusiaan dan sikap pertengahan yang merupakan ciri khas dari ekonomi islam.

Kata Kunci: *Yusuf Qardhawi, Islam, Pengentasan, Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Ekonomi dalam kajian Islam memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mengatur penggunaan sumber daya sesuai dengan aturan syari'ah. Dalam perspektif Islam, sumber daya alam dan kekayaan dianggap sebagai amanah dari Allah, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan dan mengelolanya dengan bijak.

Kualitas hidup yang layak adalah salah satu tujuan utama dalam ekonomi Islam. Islam mengakui kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, dan menekankan pentingnya memastikan bahwa kebutuhan ini dipenuhi untuk setiap individu dalam masyarakat. Kesejahteraan manusia di dunia adalah salah satu aspek penting dalam konsep ekonomi Islam.

Permasalahan kemiskinan merupakan hal yang sangat sensitif bagi masyarakat luas, karena kemiskinan merupakan suatu hal yang harus dikurangi dalam dunia ini. Apabila tidak ada upaya untuk mengurangi kemiskinan bagi suatu Negara, maka Negara itu akan mengalami kemunduran atau terbelakang. Keterbelakangan dalam pembangunan, pembangunan sumber daya serta pembangunan perekonomian akan berjalan lambat dari Negara-negara maju.

Banyak permasalahan yang muncul akibat dilanda kemiskinan. Bahkan banyak orang yang imannya kokoh sekalipun akan rapuh jika kemiskinan sudah melanda kehidupannya (Muhammad, 2017). Apabila seseorang dalam keadaan kemiskinan dan keadaan terdesak, seseorang mampu melakukan segala cara untuk mempertahankan hidupnya. Maka dari itu banyaknya tindakan kriminal di Negara berkembang dan kebawah, karena tingginya angka kemiskinan yang melanda Negara tersebut. Kemiskinan adalah kondisi kehilangan atau kekurangan terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar (Bambang & dkk, 2009).

Namun, masalah orang miskin atau yang hidup di bawah garis kemiskinan masih menjadi persoalan di banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, masih ada sejumlah penduduk yang hidup dalam kondisi fakir. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, kurangnya kesempatan ekonomi, kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta masalah struktural dalam sistem ekonomi.

Dalam Islam, ditekankan pentingnya zakat dan sedekah sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memiliki kelebihan harta untuk memberikan sebagian harta tersebut kepada fakir miskin. Selain itu, sedekah juga dianjurkan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Selain itu, dalam ekonomi Islam terdapat prinsip-prinsip seperti keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Penerapan prinsip-prinsip ini secara efektif dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial,

serta mempromosikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dalam masyarakat Muslim.

Oleh karena itu sebagai manusia kita harus memiliki iman yang kuat untuk dapat terhindar dari tindakan kriminal dan jurang kemiskinan. Islam merupakan suatu pedoman hidup (way of life) bagi manusia. Secara garis besar, aturan-aturan tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu aqidah, akhlak dan syariah. Dua bagian pertama, aqidah dan akhlak bersifat konstan, sedangkan syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan manusia (Supriyanto, 2005).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data Pustaka, membaca, serta mencatat yang berkenaan dengan pemikiran Yusuf Qardawi untuk diolah kedalam penelitian ini. *Library research* adalah penelitian yang data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen (Sofyan, 2013). Tujuan dari studi obyek penelitian ini adalah untuk mempertajam peneliti dalam menganalisis konsep-konsep dari pemikiran Yusuf Qardawi.

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi (Qardhawi, 1996) adalah cendekiawan Muslim yang berasal dari Mesir. Nama lengkap yaitu Yusuf Mustofa al-Qardhawi. Beliau lahir pada tanggal 9 September 1926 di desa Shafat Thurab, Mesir. Di desa tersebut terdapat tempat makam salah satu sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abdullah bin Haris r.a..

Yusuf Qardhawi mulai menceritakan kelahirannya dengan mengatakan: kami tidak pernah berkeinginan atau berharap agar dilahirkan dan dibesarkan di sebuah kota besar seperti Kairo, yang merupakan tempat kelahiran Ahmad Amin dan di Damaskus yang merupakan tempat kelahiran Ali Thathawi, sehingga kami dapat bercerita panjang mengenai keistimewaan dan keindahan kota kelahiran kami. Kenyataannya, kami dilahirkan dan dibesarkan di sebuah kampung terpencil

yang terdapat di pedalaman Mesir dan jauh dari hiruk pikuk kota modern atau besar. (Qardhawi, Perjalanan Hidupku Terjemahan Cecep Taufikurrahman, 2003).

Yusuf Qardhawi (Sanwar, 1987) berasal dari kalangan keluarga yang taat akan agama. Ketika beliau berusia 2 tahun, ayah beliau meninggal dunia. Beliau sebagai anak yatim dan diasuh oleh pamanya yang berasal dari ayahnya. Beliau mendapat perhatian yang cukup besar dari pamannya yang mana ia menganggapnya sebagai orang tua sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamanya pun juga terkenal yang taat menjalankan agama Islam. sehingga beliau terdidik dan dibekali berbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat Islam. Perhatian yang cukup baik yang beliau dapat dalam lingkungan yang taat beragama, beliau mulai serius menghafal al-Qur'an sejak berusia 5 tahun. Bersamaan dengan sekolah yang beliau bernaung di bawah lingkungan departemen pendidikan dan pengajar Mesir untuk mempelajari ilmu umum, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.

Dengan demikian, berkat ketekunan dan kecerdasannya, Yusuf al-Qardhawi berhasil menghafal al-Qur'an 30 Juz dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, beliau juga fasih dan benar tajwidnya dalam membaca al-Qur'an, serta suara merdunya dalam qiraat sehingga menyebabkan beliau sering menjadi Imam Masjid.

Setelah itu Yusuf Qardhawi menuntt ilmu atau bersekolah di cabang al-Azhar. Kecerdasannya telah tampak sejak dia kecil, hingga salah seorang gurunya memberi gelar dengan "allamah" (sebuah gelar yang biasanya diberikan pada seseorang yang memiliki ilmu yang sangat luas). Dia selalu mendapatkan ranking pertama dalam menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya selama di cabang Al-Azhar. Dia juga meraih ranking kedua untuk tingkat nasional, Mesir, pada saat kelulusannya di Sekolah Menengah Umum.

Setelah itu beliau masuk fakultas Ushuludin di Universitas al-Azhar. Dari al-Azhar ini Yusuf Qardhawi lulus sebagai sarjana S1 pada tahun 1952. Kemudian Yusuf Qardhawo juga memperoleh ijazah setingkat S2 dan pada tahun 1960, dia mendapatkan ijazah setingkat Master di jurusan Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Sunnah di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1973 Yusuf Qardhawi berhasil meraih gelar Doktor dengan peringkat summa cum laude dengan disertasi yang berjudul *Al-Zakât wa Atsâruhâ fî Hal al-Masyâkil al-Ijtimâiyah* (Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Masalah-masalah Sosial Kemasyarakatan). (Talimah, 2001).

Pandangan Yusuf Qardhawi tentang Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya

Menurut Yusuf Qardhawi, dari dahulu hingga sekarang umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi kemiskinan. Berikut ini, Qardhawi menjelaskan di antaranya sebagai berikut :

1. Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilynepkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia

sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan. (Qardhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, 1997)

2. Golongan pemuja kemiskinan berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu penderitaan atau kejahatan atau masalah yang memerlukan solusi atau masalah yang harus dihindari. Akan tetapi kemiskinan sebagai nikmat Allah yang Dia berikan kepada hamba yang dicintai-Nya dan suatu anugerah yang diberikan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hambanya selalu bergantung kepada akhirat, berpaling terhadap dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan menyayangi sesama. Golongan sikap kaum fatalis, golongan sikap pendukung kemurahan individu, dan golongan kapitalisme, berpendapat bahwa kemiskinan merupakan salah satu penderitaan hidup dan suatu masalah yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya. (Qardhawi, Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan, ter, Dadang Sobar, 2013)

Beberapa pandangan pemahaman tentang kemiskinan yang berbeda di pandang Yusuf Qardhawi :

1. Pandangan Jabariyah, menurut pandangan dari kelompok ini bahwa kemiskinan merupakan bencana dan keburukan dan juga merupakan “ketentuan dari langit” yang tidak bisa kita tolak atau ubah (Hasan & Syamsuddin, 2002). Bahwa prinsipnya, Allah SWT mampu menjadikan seluruh manusia menjadi kaya raya seperti Karun. Akan tetapi Allah SWT, tidak menghendaki yang demikian. Karena tujuannya untuk menguji sebagian manusia untuk mengangkat derajat di atas sebagian yang lain.
2. Pandangan Kapitalisme, kelompok ini memiliki pandangan bahwa kemiskinan merupakan problem dan kesengsaraan hidup. Yang harus bertanggung jawab dari keadaan tersebut adalah diri sendiri. Bukan ummat, negara ataupun orang-orang kaya yang. Karena menurut pandangan dari kelompok ini adalah setiap orang memiliki kebebasan untuk memperlakukan harta yang dimilikinya sesuai dengan kehendak hatinya (Hasan & Syamsuddin, 2002).
3. Pandangan Marxisme, kelompok yang terakhir ini memiliki pandangan bahwa upaya untuk menghapus kemiskinan dan menyadarkan orang-orang miskin tidak akan menjadi kenyataan kecuali dengan menghancurkan para orang-orang kaya, dengan merampas harta mereka dan membatasi kepemilikan harta mereka dari manapun sumber penghasilannya (Hasan & Syamsuddin, 2002). Kelompok ini tidak hanya puas dengan penghancuran golongan kaya dan merampas harta kekayaannya merekapun menentang prinsip hak milik pribadi, khususnya terhadap tanah, pabrik, dan alat-alat lain yang mereka namakan sarana produksi.
4. Pandangan Islam tentang Kemiskinan, dalam pandangan Islam, kekayaan sebagai nikmat dan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, Islam memandang kemiskinan sebagai problem bahkan musibah yang harus dihindari/ dijauhi. Selain itu, kemiskinan dapat menjadikan seseorang kufur, bahkan dapat membahayakan bagi individu dan masyarakat, akidah dan

keimanan, akhlak dan perilaku, pemikiran dan budaya, serta keluarga dan bangsa.

Dari beberapa pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah kemiskinan merupakan problema sosial yang masing-masing pakar berbeda dalam menyikapi dan mencermatinnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kompleks terkait permasalahan kemiskinan. Terlebih lagi jika kemiskinan menggunakan pendekatan agama dan ideologi, maka persepsi atau pemikiran masing-masing akan berbeda sesuai dengan sudut pandang atau kaca mata yang digunakannya.

Dari berbagai pandangan ini, maka menurut pendapat penulis bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus dikurangi dan diatasi, meskipun demikian kemiskinan bukanlah suatu hal kejahatan. Kemiskinan tidak boleh dianggap sebagai takdir jikalau kita sebagai manusia belum ikhtiar secara maksimal. Apabila berbagai upaya dan strategi sudah ditempuh secara optimal namun masih juga tetap miskin maka barulah dapat menghubungkan dengan persoalan takdir.

Berbicara masalah takdir, jika tidak dibekali dengan iman dan ilmu yang benar maka dapat mengakibatkan seseorang terjerumus dalam akidah dan cara hidup yang salah. Kekeliruan orang dalam mengartikan qada dan qadar atau takdir secara umum adalah sebagai nasib baik dan buruk seseorang/manusia, yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia itu ibarat robot Allah, jadi segala kenyataan yang Allah takdirkan kepada kita, harus diterima dengan sabar (Razak, 2012)

Yusuf Qardhawi memiliki pandangan terkait penyebab kemiskinan bagi seseorang antara lain :

1. Tingkat Pendidikan yang rendah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi atau ditempuh bagi setiap manusia. Bila seseorang tidak memenuhi kebutuhan pokoknya, maka tidak dapat dipenuhi oleh orang tersebut, dapat disimpulkan bahwa itulah penyebab kemiskinan. Dalam konteks ini penyebab kemiskinan adalah terpenuhinya Pendidikan yang ditempuh bagi seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung kurang memiliki keterampilan, wawasan, dan pengetahuan yang memadai untuk memenuhi kehidupannya. Sedangkan untuk dunia kerja maupun dunia usaha, pendidikan adalah salah satu modal untuk bersaing dalam mendapatkan kesejahteraan nantinya. Oleh karena itulah terjadi banyak pengangguran dan penyebab kemiskinan disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah
2. Terbatasnya lapangan pekerjaan, penyebab kemiskinan yang kedua adalah keterbatasan lapangan pekerjaan. Karena terbatasnya lapangan kerja, masyarakat tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena dengan bekerjalah seseorang mendapatkan upah/ujroh yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang dan pangan. Keterbatasan lapangan pekerjaan juga akan membawa konsekuensi penyebab kemiskinan pada masyarakat. Bisa saja seseorang menciptakan lapangan kerja baru, tetapi kemungkinannya akan sangat kecil untuk masyarakat miskin karena keterbatasan keterampilan maupun modal yang dimilikinya. Banyaknya

pengangguran di suatu negara bisa juga menjadi salah satu patokan kemiskinan di suatu negara. Karena semakin besar jumlah pengangguran maka semakin bertambah pula penyebab kemiskinan di negara tersebut. Hal ini juga bisa disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian arah politik dan kebijakan negara tersebut.

3. Malas bekerja, penyebab kemiskinan yang ketiga adalah malas bekerja. Hal ini yang paling sering menjangkit seseorang yang tak ingin maju dan beranggapan bahwa kemiskinan itu adalah takdir. Hal-hal tersebut membuat seseorang tidak bergairah dan bersikap acuh tak acuh untuk bekerja, dan mengantarkan mereka kepada kemiskinan dan membuat kesejahteraannya menghilang.
4. Keterbatasan Sumber Daya, suatu masyarakat biasanya akan dilanda kemiskinan salah satunya karena keterbatasan sumber daya alam ataupun sumber modal. Hal ini terjadi karena alam sekitar yang memang tidak dapat memberikan keuntungan. Ketika sumber daya alam miskin atau tidak dapat diolah lagi, itulah salah satu penyebab kemiskinan suatu negara. Terkadang hal tersebut terjadi memang bukan karena kehendak masing-masing orang. Bisa saja hal tersebut terjadi karena bencana alam yang melanda suatu daerah. Bencana alam akan menyebabkan semua potensi alam, infrastruktur maupun kondisi psikologis orang-orang yang terdampak mengalami kerusakan. Kadang hal tersebut dapat diatasi dan kadang bahkan tidak ada yang bisa berbuat apa-apa. Untuk mengatasi kerusakan tersebut biasanya juga dibutuhkan waktu yang sangat lama. Selain itu, dari bencana alam, banyak orang-orang yang kehilangan harta bendanya, sehingga langsung jatuh miskin setelah itu. Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat perkembangan seseorang. Apalagi untuk orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah, tidak hanya modal material, orang tersebut juga akan memiliki keterbatasan modal keterampilan atau pengetahuan. Hal ini tentunya menjadi penyebab kemiskinan yang juga cukup serius. (Husnul, 2019).

Kemiskinan memiliki dampak yang sangat besar yaitu dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan jahat, iri hati, rendah diri, sulit bersyukur atas nikmat dan karunia yang Allah berikan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan aqidah seseorang bergeser dan rapuhnya himmah. Apabila aqidah si miskin telah bergeser maka dapat pula perilakunya bergeser menjadi jahat maka orang tersebut menjadi tidak berakhlak/bermoral, bahkan kemiskinan dapat memporak porandakan rumah tangga seseorang hingga berdampak pada perceraian yang diakibatkan karena kurangnya perekonomian. (Hanifah, 2021)

Seorang manusia tidak diperkenankan untuk bermalas-malasan sehingga menjadi gelandangan peminta-minta. Berusahalah semaksimal mungkin, kemudian berserah dirilah kepada Allah SWT. Jika usaha maksimal tidak berhasil, itu mungkin nasib yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang wajib diterima, namun dengan terus mencoba dan mencoba lagi dengan memperbaiki kegagalan yang telah terjadi secara maksimal dan sungguh-sungguh. Setiap orang Islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini. Sebaliknya, kita sebagai manusia wajib bekerja keras,

beragam, seperti Bertani, membuat kerajinan, bekerja di kantor, menulis, dsb baik dalam modal sendiri maupun bantuan orang lain. Dengan begitu seseorang dapat memenuhi kebutuhan sandang pangan tanpa mengemis karena dengan bekerja seseorang akan mendapatkan upah atau ujah. (Alim, Bambang, & Abdullah, 1995)

2. Jaminan Sanak Family yang Berkelapangan

Dengan membebaskan pemberian nafkah kaum miskin kepada kerabatnya yang berada, Islam telah meletakkan batu pertama dalam membangun solidaritas sosial. Hal itu bukan sekedar anjuran, melainkan suatu kewajiban dari Allah SWT. (Alim, Bambang, & Abdullah, 1995)

Dalam menjunjung tinggi nilai solidaritas di dalam keluarga sehingga menjadikan hubungan silaturahmi antar keluarga semakin erat dan kuat. Misalnya yang kaya membantu yang miskin, yang mampu mengulurkan bantuan kepada yang tidak mampu, sehingga dapat saling menopang dan menunjang keluarganya yang lemah.

3. Zakat

Islam memerintahkan kepada umatnya yang mampu bekerja dan berusaha dalam mencari rezeki dan menutupi kebutuhan diri dan keluarganya. Hal itu dilakukan dengan *fi sabilillah*. Orang yang tidak mampu bekerja, tidak mempunyai hartawarisan atau tidak mempunyai simpanan untuk memenuhi kebutuhannya, berada dalam tanggapan kerabatnya yang berkecukupan. (Alim, Bambang, & Abdullah, 1995)

Karena dengan saling berbagi kekayaan kepada semua masyarakat tanpa adanya perbedaan apapun. Dan yang berhak menerima zakat hanyalah orang-orang fakir miskin. Karena zakat sendiri bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan mustahik

4. Jaminan dari Baitul Mal

Dalam sistem Islam, sumber dana utama pemerintah untuk menghapuskan kemiskinan dan mengangkat kehidupan kaum miskin tidak hanya terbatas pada zakat. Semua dana yang terkumpul dan terhimpun harus diperdagungkan dalam memberantas kemiskinan. (Alim, Bambang, & Abdullah, 1995)

5. Sedekah atau Kemurahan Hati Individu

Orang yang memiliki pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban. Sikap inilah yang dikatakan orang yang mencintai orang lain sama halnya mencintai diri sendiri. Meskipun ia dalam kesempitan akan tetapi mendahulukan orang lain (Qardhawi, Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan ter; Dadang Sobar, 2013)

Jika kita berpikir tentang sumber daya manusia (SDM), kemudian jumlah manusia bisa dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan aktifitas ekonomi, maka umat Islam seharusnya bisa menjadi sumber yang besar dan kuat. Satu hal yang belum digarap serius adalah pemberdayaan umat Islam secara komprehensif. Ambil contoh dari sisi perekonomian, umpamanya: umat Islam Indonesia yang jumlahnya banyak ini sekaligus diposisikan sebagai konsumen. SDM yang tercecer di

berbagai perusahaan, instansi dan organisasi bahkan juga di tempat yang bukan Islam seharusnya dapat dikelola secara profesional. Dengan manajemen yang bagus dan tepat, maka umat Islam sebenarnya akan mampu menciptakan kemampuan dirinya sendiri.

Masalahnya kemudian adalah seberapa sukses menggunakan dalil ajaran Islam (atau justifikasi agama) untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan umat dan dalam waktu bersamaan sejauh mana pula kemampuan manajemen pimpinannya. Jika ini bisa terselesaikan, maka problematika kemiskinan dan kebodohan akan bisa diatasi sedikit demi sedikit. Padahal, tantangan globalisasi yang berkonsekuensi pasar bebas sudah merambah di depan mata. (Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya, 2005)

Pada lima cara dalam mengentaskan kemiskinan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut melalui beberapa aspek, dimana dalam hal bekerja itu berhubungan langsung dengan si miskin, karena bekerja merupakan keharusan seseorang apabila ia sanggup, baik itu dimulai dengan modal atau memanfaatkan keterampilan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang cocok. Ada juga yang perndekatannya kepada seluruh umat muslim, karena pada umumnya semua umat muslim itu bersaudara. Karena dengan kita saling membantu dalam memberikan nafkah kepada kerabat, menghormati hak tetangga, memberikan sedekah secara sukarela tanpa paksaan demi membantu lingkungan sekitar. Dan yang terakhir adalah pendekatan yang berhubungan dengan negara Islam yang menganut hukum Islam, karena negara bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bagi mereka yang membutuhkan (kaum miskin) baik itu muslim maupun non muslim.

KESIMPULAN

Pandangan Islam terkait kemiskinan bahwa pada dasarnya kemiskinan itu adalah tidak memiliki harta benda, atau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari-harinya. Dalam kata lain ialah seseorang yang tidak dapat memenuhi sandang dan pangannya meskipun memiliki penghasilan. faktor penyebab dan bentuk-bentuk kemiskinan ini terbagi menjadi tiga, kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural, lain halnya dengan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT tidak pernah menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa umat manusia disebabkan karena tidak adanya sumber daya yang memadai (kemiskinan natural). Karena pada dasarnya kemiskinan itu dapat diubah apabila kita sebagai manusia dapat bersungguh-sungguh dalam bekerja keras dan tidak lupa untuk berbagi kepada sesama makhluk hidup.

Menurut Yusuf Qardhawi ada beberapa pendekatan untuk mengentaskan kemiskinan pada suatu negara, pendekatan tersebut melalui beberapa aspek, dimana dalam hal bekerja itu berhubungan langsung dengan si miskin, karena bekerja merupakan keharusan seseorang apabila ia sanggup, baik itu dimulai dengan modal atau memanfaatkan keterampilan yaitu dengan mencari rezeki di muka bumi dan di bawah langit, apapun pekerjaannya bertani, membuat kerajinan,

berdagang, kerja kantor, menulis buku dan keahlian lainnya, supaya dapat mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya tanpa harus dengan meminta-minta. Ada juga yang perndekatannya kepada seluruh umat muslim, karena pada umumnya semua umat muslim itu bersaudara. Karena dengan kita saling membantu dalam memberikan nafkah kepada kerabat, menghormati hak tetangga, memberikan sedekah secara sukarela tanpa paksaan demi membantu lingkungan sekitar. Dan yang terakhir adalah pendekatan yang berhubungan dengan negara Islam yang menganut hukum Islam, karena negara bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bagi mereka yang membutuhkan (kaum miskin) baik itu muslim maupun non muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2006). Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bambang, S., & Dkk. (1995). Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media.
- Darajat, Z., & DKK. (2009). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drs. Muhammad Alim, M. A. (2011). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L., & Syahputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534.
- Hardojo, Antonio, P., & dkk. (2008). Mendahulukan si Miskin; Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat. Yogyakarta: LkiS.
- Ismawan, B. (2003). Keuangan Mikro dalam penanggulangan kemiskinan. Jakarta: BKKBN.
- Muhammad, I. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Persfektif Islam . Al-Falah: Journal of Islamic Economics.
- Mujib, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. (2017). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qardawi, Y. (1997). Norma dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sofyan, A. K. (2013). Metodologi Penelitian Hukum Islam. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyanto, e. (2005). Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional. Yogyakarta: Graha Ilmu.